

SENI RUPA SALIB DI ASIA DAN FILSAFAT SENI

Donatus Sermada, SVD, Lic.

PENDAHULUAN

Penulis mengulas empat tema yang berisikan tentang Seni Rupa Salib dan Filsafat Seni. Bagian pertama sampai dengan bagian ketiga memuat panorama deskriptif tentang kesenian Kristen di Asia, khususnya seni rupa salib di Asia dan kontekstualisasi seni rupa salib dalam gaya Jawa. Ketiga tema ini tentu bukanlah satu ulasan filosofis, tetapi hanya deskripsi yang sedikit bernada historis dan komentar di sana sini tentang kesenian Kristen di Asia. Pada bagian terakhir, penulis berkonsentrasi pada pemikiran filosofis dua filsuf besar di abad pencerahan, Immanuel Kant dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel, tentang kesenian dan penjabaran pemikiran mereka pada seni rupa salib. Semoga tulisan ini memperkaya wawasan pembaca.

1. KENYATAAN: KESENIAN DAN GEREJA-GEREJA DI ASIA

Sejalan dengan seruan Konsili Vatikan kedua tentang pengungkapan iman kristiani lewat kebudayaan setempat, gereja-gereja di Asia perlahan-lahan mengenal sumbangan berharga para senimannya untuk hidup dan misi gereja. Salah satu usaha awal yang dilakukan oleh gereja di Asia di bidang seni adalah kumpulan dan publikasi musik kristiani Asia.¹ Buku himne EACC (East Asia Christian Conference Hymnal) yang diterbitkan oleh EACC pada tahun 1962 adalah usaha pertama wilayah gereja-gereja di Asia untuk mengungkapkan pujiannya kepada Tuhan melalui musik gaya setempat. Setelah publikasi musik gaya setempat, muncul juga

1 Masao Takenaka, *Christian Art in Asia*. Kyo Bun Kwan, in association with Christian Conference of Asia, 1975, p. 22.

penerbitan puisi-puisi kristiani gaya Asia, dan D. T. Niles, sekretaris umum EACC, dipercayakan sebagai editor buku-buku musik dan puisi kristiani gaya Asia itu.

Dalam satu konferensi yang dijalankan di Hongkong dari tanggal 26 Oktober hingga 3 Nopember 1966 dengan tema "*Confessing the Faith in Asia Today*", sekretaris umum EACC, D. T. Niles, menegaskan bahwa orang kristen di Asia menemukan dirinya dan hidupnya di tengah-tengah arus budaya tertentu yang membentuknya.² Injil memampukannya untuk hidup dengan penuh sukacita di dalam budaya itu. Bila gereja-gereja di Asia hidup terpisah dari arus umum budaya masyarakatnya dan terpisah dari hidup harian masyarakat bangsanya, mereka bukanlah kumpulan umat beriman yang sejati. Yesus Kristus adalah tuan atas gereja dan dunia. Baik gereja maupun latar belakang budaya yang membentuk kehidupan menggereja berada di bawah kepemimpinan Yesus Kristus.

Pernyataan dalam konferensi itu didasarkan pada keyakinan kristologis bahwa kebudayaan apa pun berada di bawah satu tuan, yaitu Yesus Kristus. Segala kegiatan budaya dan nilai-nilai manusiawi yang ada dalam setiap kebudayaan dipandang sebagai hadiah Allah dan alat kemuliaan Allah. Karena itu, penggunaan bentuk-bentuk pribumi seperti seni lukis dan seni pahat perlu digalakkan dalam rangka mengungkapkan iman kristiani. Ungkapan kultural yang diperlihatkan oleh para seniman Asia dapat membantu mengkomunikasikan iman kristiani untuk manusia Asia dewasa ini. Hans-Ruedi Weber, seorang pendeta protestan, dalam pengalamannya di Luwuk-Banggai, Sulawesi Tengah, Indonesia, mengkomunikasikan injil kepada orang-orang buta huruf melalui gambar-gambar. Atas cara ini kesenian kristiani yang dirumuskan dalam konteks Asia dengan kepekaan gaya Asia mengandung arti yang sangat sinyifikan bukan hanya untuk mengkomunikasikan injil kepada umat manusia, tetapi juga untuk menemukan bentuk-bentuk baru pengungkapan iman lewat kesenian daerah berkat daya injili yang mengilhaminya.

2 Ibid, p. 22-23.

Komisi Teologi Misi dan Evangelisasi dari Persekutuan Gereja-Gereja di Asia mengadakan satu lokakarya di Bangkok pada bulan Januari 1973. Tema lokakarya adalah "*Salvation and Art*" (Keselamatan dan Kesenian); "*Salvation in Visual Art*" (Keselamatan Dalam Seni Rupa); "*Songs of Salvation*" (Madah Keselamatan). Gagasan yang melatari lokakarya ini ialah bahwa kebudayaan itu membentuk suara manusia yang menjawab suara Kristus. Banyak orang Kristen di Asia telah menerima injil melalui para misionaris Barat dan bertanya kepada dirinya: "Apakah sayalah yang sungguh-sungguh menjawab suara Kristus dengan gaya suara saya sendiri atau suara orang lain yang saya tiru seakan-akan suara saya? Bagaimana kita bisa menjadi diri kita sendiri yang bertanggung jawab ketika kita menerima keselamatan dari Kristus? Bagaimana kita bisa menjawab suara Kristus dengan suara kita sendiri dan bukannya rekaman seni suara orang lain?" Dengan digerakkan oleh pemikiran utama itu, lokakarya ini berhasil mengumpulkan 49 nyanyian baru yang digubah dalam irama dan gaya budaya beberapa daerah di Asia, dan koleksi lagu ini dilengkapi dengan lukisan-lukisan gambar yang indah.

Di Korea ada Perkumpulan Seniman Kristen Korea yang didirikan pada tahun 1963.³ Setiap tahun kelompok ini mengadakan pameran lukisan di Seoul dengan tujuan untuk meminta perhatian publik terhadap seni kristiani dan mendorong para seniman kristiani untuk berkreasi dalam terang injil. Ada juga jurnal kristiani yang diterbitkan secara berkala seperti jurnal "*Kidokkyo Sasang*" (Pemikiran Kristiani) dan pada kover jurnal itu selalu dibubuhi lukisan-lukisan yang menarik dari para seniman Kristen Korea. Di Thailand terdapat bangunan Pusat Perkumpulan Mahasiswa Kristen yang bertempat di Bangkok. Tujuan dari Perkumpulan Mahasiswa Kristen ini adalah mendorong seniman Kristen di negri ini untuk berkreasi. Setiap tahun para mahasiswa membuat pameran lukisan di pusat itu, dan pada tanggal 15 Agustus 1974 dalam rangka merayakan hari ulang tahun ke 15 kegiatan pameran lukisan itu, karya-karya lukisan yang terbaik dalam kurun waktu 15 tahun itu dipamerkan. Dari pameran lukisan itu, muncullah seniman-

3 Ibid, p. 23-24.

seniman Thailand kenamaan seperti Tawan Duchanee dan Praphan Srisouta. Dinding ruang makan Pusat Perkumpulan Mahasiswa Kristen itu dihiasi dengan lukisan indah gaya Thailand karya pelukis Tawan Duchanee. Di Jepang sejak tahun 1966 dipamerkan setiap tahun lukisan-lukisan karya para seniman Kristen, dan pameran ini yang dilengkapi dengan Audio-Visual disponsori oleh Pusat Perkumpulan Mahasiswa Universitas Waseda.⁴ Sekelompok seniman kenamaan baik dari Gereja Katolik maupun dari Gereja-Gereja Protestan mengambil bagian secara aktif dalam pameran tahunan itu. Publikasi buku *"Seisho no Kotoba" (Creation and Redemption Through Japanese Art)* yang diterbitkan oleh Masao Takenaka justru berhasil memperkenalkan seniman-seniman Kristen kepada publik. Pada cover jurnal berkala seperti *"Fukuin to Sekai" ("Gospel and the World")* dan *"Shinto no Tomo" ("Friend of the Laity")* selalu dibubuhi lukisan-lukisan berwarna hasil karya seniman Kristen.

Di Indonesia sendiri pada tahun 60-an dan 70-an terdapat beberapa seniman baik seniman yang bukan Kristen tapi menghasilkan karya seni Kristiani maupun seniman Kristen entah dalam bentuk seni lukis, seni pahat, seni tari atau dalam bentuk seni suara. Kita menyebut beberapa nama. Bagong Kussudiardja, I Ketut Lasia, Ni Ketut Ayu Sriwardani, Gede Sukana Kariana, I Komang Wahyu Sukayasa dan I Nyoman Darsane menghasilkan seni lukis. Gregorius Sidharta menghasilkan seni patung. Remy Silado menghasilkan drama musik *"Yesus Sang Penebus"*, dan Koes Plus menghasilkan seni dalam bentuk Nyanyian Natal.⁵

Penulis yang hidup sejak kecil dalam tradisi Katolik di Flores hanya mengungkapkan pengalaman penulis di tahun 70-an. Pada tahun 1973 terjadi peristiwa yang menggemparkan umat. Di dalam perayaan liturgis pentahbisan Uskup Darius Nggawa, SVD, sebagai Uskup Larantuka untuk pertama kali Lagu-Lagu Proprium dan Lagu-Lagu Ordinarium digubah dalam gaya lagu-lagu rakyat Lamaholot, dan lagu-lagu itu dikenal di Indonesia dengan

4 Ibid, p.24-25.

5 id.wikipedia.org/wiki/Yesu_dalam_karya_seni Diakses Pk. 21.30 tanggal 20 September 2013.

nama “Misa Dolo-Dolo” (Dolo-Dolo adalah nama Tarian Rakyat di kawasan ini), meskipun teks asli bahasa Indonesia sudah diubah secara sewenang-wenang seturut selera si pengubah seperti yang termuat dalam Buku Puji Syukur. Penggubah lagu dalam ‘Misa Dolo-Dolo’ adalah Bapak Wari Weruin, mantan pengajar SPG Podor, Larantuka. Ketika ada perayaan 100 tahun berdirinya Serikat Sabda Allah pada tahun 1975, terjadi juga satu peristiwa yang menggemparkan umat. Lagu-lagu liturgis baik Ordinarium maupun Proprium digubah dalam gaya kebudayaan Sikka, Maumere, dan lagu-lagu itu diiringi musik lokal dengan pukulan dan irama gaya masyarakat Sikka. Lagu-lagu ini dikenal di Indonesia dengan nama “Misa Pengembara”; penggubahnya adalah Pater Daniel Kiti, SVD, dan penyusun teks bahasa Indonesia adalah Pater Yosef Suban Hayon, SVD. Pada tahun-tahun sesudahnya muncullah lagu-lagu liturgis gaya masyarakat Nagekeo, Ngada, Bajawa, dan hal ini menjelma dalam karya Pater Piet Wani, SVD, dengan nama misa “Mawasura”. Di tengah ramainya beredar musik liturgis gaya setempat, di antara tahun 1975 hingga tahun 1980 di dalam gereja agung Ledalero sebelum peristiwa gempa Flores tahun 1992 terdapat sebuah patung Maria yang dipahat dari kayu oleh seorang seniman Maumere. Patung Maria itu mengambil bentuk dan gaya penampilan seorang perempuan ideal masyarakat Sikka.

2. SALIB DALAM SENI RUPA KRISTIANI DI ASIA

Sebelum kedatangan Vasco da Gama di pantai Malabar, India Selatan bagian timur, pada bulan Mei 1498, Yesus Kristus sudah dikenal di India.⁶ Seni lukis tentang cerita kesengsaraan Yesus Kristus sudah berkembang di wilayah Asia, termasuk di sub-benua India. Tetapi orang Kristen dari ritus Syro-Malabar di India Selatan tidak mengenal seni rupa Salib, meskipun di wilayah itu terdapat dua Salib Persia yang diperkirakan berada sejak abad ke-9. Hal yang menarik ialah bahwa abad ke-16 dan ke-17 di India utara para seniman Islam membuat lukisan tentang penyaliban Yesus. Di

6 Hans-Ruedi Weber, *On a Friday Noon. Meditations under the Cross*. Geneva: World Council of Churches, 1979, p. 80-82.

bawah raja Akbar Agung (1555- 1605) dan khususnya di bawah puteranya yang gemar akan seni lukis, yaitu raja Jahangir (1605-1627), para seniman Islam diberanikan oleh penguasa raja tersebut untuk meniru seni rupa Barat, dan para seniman Islam lebih menyukai melukis wajah Bunda Maria, para orang kudus dan melukis beberapa adegan penyaliban Yesus Kristus.

Seni rupa Salib dalam gaya Asia berasal dari Cina pada tahun 781. Pada papan kayu ukir Sian-fu diukir huruf-huruf yang berisikan ajaran Kristiani dan sejarah ringkas Gereja Cina sejak kedatangan misionaris Nestorian, Alopen, di Cina, dan di atas tulisan ini terdapat ukiran salib yang dipandang tertua di Asia. Hal yang khas pada ukiran salib ini ialah bahwa salib ini dilukis bukan untuk mengenangkan penderitaan tetapi untuk menunjukkan Yesus Kristus sebagai guru dan penguasa. Salib diukir di atas bunga teratai (lambang agama Buddha) dan awan-awan (lambang para bijak Taoist) untuk menggambarkan Yesus Kristus sebagai sang Bijak sejati yang duduk di atas takhta Buddha.

Hingga abad ke-14 lambang salib, bunga teratai dan awan-awan ditemukan di banyak monumen Kristen Nestorian. Lukisan-lukisan itu sering dilengkapi dengan figur malaekat-malaekat. Tetapi apakah lukisan-lukisan itu dihasilkan oleh orang Kristen Nestorian, hal ini masih diragukan, karena satu laporan dari abad ke-13 menunjukkan bahwa orang Kristen Nestorian mencabut dan menghilangkan gambar Yesus pada salib. Salib tersebut dibuat dari perak dan dibawa oleh orang-orang Katolik ke Cina. Dua abad kemudian orang-orang Katolik dalam penghayatan imannya di bidang ini tidak menekankan peristiwa kesengsaraan dan penyaliban di Golgota, tapi menekankan Kristus yang duduk di atas takhta singgasana dalam kemuliaan. Dalam surat yang ditulis oleh misionaris terkenal Yesuit, Matteo Ricci, pada tahun 1585, ditandaskan bahwa untuk orang Cina seni yang melukis peristiwa kesengsaraan dan penyaliban tidak diinginkan dan terasa mengerikan. Sebaliknya, seni yang disukai dan diharapkan dibawa dari Eropa adalah seni yang melukis Kristus yang duduk di atas takhta singgasana dalam kemuliaan. Pada abad ke-17 dan ke -18 ditemukan perlukisan salib gaya Cina di dalam apa yang disebut "porselin Yesuit". Di dalam porselin itu termuat gambar-gambar pelayan teh dan gambar-gambar lain yang dihiasi dengan gambar-gambar salib.

Di Jepang lukisan-lukisan tentang adegan penyaliban Yesus Kristus dipandang sebagai batu ujian terhadap iman Kristiani. Dengan berawal pada keberhasilan misi Gereja Katolik abad ke-16 di Jepang, keadaan misi gereja pada awal abad ke-17 menjadi sangat suram. Penyebaran injil dilarang keras, dan selama hampir 250 tahun orang-orang Kristen dikejar-kejar, dianiaya dan dibunuh. Orang Jepang yang dicurigai menganut agama Kristen bisa luput dari pengejaran, penganiayaan dan pembunuhan bila mereka berani menginjak gambar Kristus yang dibawa kepada mereka, dan kerap kali gambar Yesus yang disalibkan dibawa kepada mereka untuk diinjak apabila mereka mau menyangkal iman mereka. Adegan penyaliban di Golgota dilukis dalam gaya seni Eropa, tetapi ekspresi muka dan sosok tubuh Kristus adalah muka dan sosok tubuh seorang Jepang dengan ekor-kuda. Para penganut Kristus dihadapkan pada keputusan mereka sendiri apakah mereka menginjak sosok Kristus itu untuk menyangkal iman mereka atau tidak menginjak gambar itu untuk mempertahankan iman mereka dalam situasi yang menakutkan itu. Itulah fakta kebenaran yang menakutkan kaum Kristen Jepang pada saat penganiayaan itu. Dalam situasi yang menakutkan ini, orang Kristen Jepang belajar menghayati makna salib Kristus jauh lebih dalam dari pada para penganut Kristus lain yang tidak berada dalam situasi penganiayaan.

Dewasa ini dalam kesenian Kristen Asia muncul beberapa penafsiran terhadap peristiwa Golgota. Di Cina lukisan tentang salib sangat jarang dihadirkan. Banyak gambar dan lukisan Cina tentang tema-tema Perjanjian Baru seringkali berisikan sosok Yesus sebagai seorang Cina atau sebagai seorang guru bijak. Gambar Kristus di salib tidak ada. Wang Su-Ta, pelukis Cina, menghadirkan Golgota dengan panorama alam Cina, dan begitu juga Yesus dan orang-orang yang berada di bawah salib Kristus dilukis sebagai orang Cina. Sosok para serdadu yang seharusnya dilukis dengan keganasan dan kebringasan justru dilukis oleh seniman ini dengan sikap devosional dan sedih para pengikut Kristus, sementara panglima serdadu dilukis sebagai orang yang duduk di atas kuda seperti seorang bijak kuno di Cina.

Meskipun demikian, peristiwa Golgota tetaplah titik pusat hidup dalam iman dan kesalehan orang Kristen Asia. Penelitian di India dan di Jepang

menunjukkan bahwa peristiwa penyaliban di Golgota tidak mendapatkan paralelitasnya dalam seni klasik Asia, sementara penafsiran artistis baru terhadap peristiwa di Golgota itu masih sulit. Jarang ditemukan juga di Asia simbol-simbol yang mengungkapkan ketakutan, pengalaman derita, sakrat maut dan penyerahan diri dengan penuh cinta. Kenyataan inilah yang menjadi alasan mengapa para seniman Asia makin lama makin dituntun untuk menafsir salib ketika berhadapan dengan pengalaman penderitaan di kota-kota dan di desa-desa di Asia. Di antara para seniman Asia itu secara menakjubkan justru muncul para seniman bukan-Kristen yang menghasilkan karya seni kristiani.

Kadang-kadang bentuk ungkapan seni Asia khas sifatnya. Para seniman Asia menemukan arti baru peristiwa penyaliban. Seniman Jepang, Mirei Shigemori, menciptakan "Taman Salib" (Garden of the Cross). Dia memanfaatkan seni kuno Jepang tentang taman batu untuk melukis salib dalam bentuk taman. Salib dilukis dalam bentuk susunan-susunan batu yang teratur dalam satu taman, dan dengan cara ini lukisan tersebut menuntun orang untuk bermeditasi secara lebih mendalam terhadap peristiwa salib Kristus, dan khasiat meditasinya jauh lebih tinggi dari pada lukisan verbal dan deskriptif tentang peristiwa Golgota. Begitu juga seniman Jepang lain, yaitu Gako Ota. Dia menafsirkan makna kematian Kristus dengan melukis. Gaya lukisannya didasarkan pada seni kuno tradisional Jepang dengan cara menyusun bunga-bunga secara indah dan teratur. Tetapi salib tidak dilukis dengan bunga-bunga. Dunia tempat Kristus mati di salib dilukis dengan menggunakan ranting-ranting kering yang berduri dan kawat besi. Di atas ranting-ranting kering berduri dan kawat besi ini ditutup daun-daun kering. Salib Kristus dengan gaya miring menerobos masuk ke dalam rangkaian ranting-ranting kering yang berduri, kawat besi dan daun-daun kering yang menutupnya, dan salib Kristus dalam gaya miring itu menumpu lagi dua salib lainnya. Semuanya ini menunjukkan bagaimana Kristus secara lengkap mengidentifikasikan diriNya dengan penderitaan dan kematian dunia, khususnya penderitaan dan kematian manusia.

Di Indonesia pelukis Bagong Kussudiardja menghasilkan seni rupa salib dalam gaya batik. Kristus dilihat sebagai satu figur atau tokoh wayang

Jawa. Bagong Kussudiardja yang lahir di Yogyakarta tahun 1928 dipandang sebagai salah satu seniman terkemuka di bidang seni batik dan tarian tradisional di Indonesia. Pada tahun 1974 dia mengadakan pameran seni batiknya di Roma, Buenos Aires, Stuttgart dan Bonn.⁷ Dia menggunakan gaya-gaya seni batik dengan cara menempatkan warna-warna yang berkontras satu sama lain untuk menghadirkan dimensi apokaliptis dalam peristiwa penyaliban seperti gelapnya matahari dan gemetarnya bumi. Cara penafsiran Bagong ini tidak pernah ditemukan dalam seni gaya Eropa. Dalam dimensi apokaliptis itu, Kristus dilukis sebagai melompat dari salib dan melihat ke arah fajar baru pada sisi tangan kananNya yang melambangkan adanya exodus baru.

3. KONTEKSTUALISASI SENI RUPA SALIB DALAM GAYA JAWA

Seni modern Asia tentang sengsara dan salib Kristus memuat dua tendensi yang bertegangan satu sama lain.⁸ Tendensi pertama adalah melukis Kristus yang tersalib sebagai satu figur atau sosok ilahi yang tidak bergerak dan tidak tersentuh oleh penderitaan dan kegelisahan dunia. Seniman India seperti Alfred D. Thomas dan Jamini Roy memiliki tendensi ini, ketika mereka melukis Kristus sebagai seorang India dengan warna biru. Hal ini menunjukkan kodrat Kristus yang bersifat kekal dan surgawi seperti seni klasik India yang tampil dalam sosok Khrisna dengan tubuhnya yang biru. Warna biru ini melambangkan pengorbanan diri Kristus yang menyelamatkan dunia dengan meminum racun samudera alam raya, sama seperti dalam tradisi Hindu kerongkong dewa Shiva menjadi biru ketika dia menyelamatkan dunia dengan meminum racun samudera alam raya. Salib Kristus dilukis dalam ilham tradisi agama Hindu. Tendensi yang kedua adalah melukis Kristus yang tersalib sebagai sosok yang menderita. Ia mengidentifikasi penderitaannya dengan penderitaan dunia, khususnya penderitaan dan suka-

7 Agus Cremers, *Salib dalam Seni Rupa Kristiani*. Maumere: LPBAJ, 2002, p. 115-116.

8 Ibid, p. 194-196.

duka hidup manusia. Tendensi ini sangat kuat dewasa ini dan menjelma dalam tipe lukisan yang bersifat kontekstual. Di dalam lukisan ini, tidak dititikberatkan drama penderitaan Kristus, tetapi kekuatan cinta kasih Kristus yang memberi diri dan mengorbankan diri untuk mendamaikan kekuatan-kekuatan yang mengancam dan yang membawa perpecahan, perselisihan dan permusuhan di dalam dunia. Pelukis Jepang Keiji Kosaka memahat patung dengan nama "Reconciliation" (rekonsiliasi, pemulihan). Patung itu adalah Yesus kecil yang tampak lemah dan berdiri terpisah di antara dua raksasa atau di antara dua ombak yang sedang memecah. Yesus kecil ini dipahat dalam bentuk salib dan berada di antara dua kekuatan yang hendak berbentur satu sama lain.

Ketika kita berbicara tentang kontekstualisasi seni rupa salib dalam gaya Jawa, kita bermaksud untuk menandakan bahwa seni Kristen di Asia menjadi sangat vital ketika seni itu dilukiskan dalam konteks lokal dengan menggunakan bahan lokal. Seni tradisional yang kaya digunakan untuk mengungkapkan pesan Kristiani. Bahan lokal itu adalah bahan lokal Jawa, dalam arti gaya artistik Jawa yang digunakan seniman untuk mengungkapkan pesan Kristiani. Masao Takenaka dalam karyanya "*Christian Art in Asia*" mengklasifikasi tipe seni untuk melukiskan hubungan antara kualitas seni dan iman Kristiani.⁹ Tipe seni yang tampil dalam bentuk-bentuk pengungkapan yang sudah lewat adalah tipe seni sinkretis, tipe seni superfisial dan tipe seni separasi, sementara tipe seni yang tampil dalam bentuk-bentuk yang sedang berkembang dewasa ini adalah tipe seni yang masih bersifat kontroversial, tipe seni yang kontekstual dan tipe seni yang konvensional. Seni rupa salib dalam gaya Jawa menurutnya tergolong dalam tipe seni yang kontekstual. Seni rupa kontekstual ini merupakan hasil dari proses kontekstualisasi iman dan pesan Kristiani ke dalam kesenian gaya lokal. Kita mencoba menampilkan satu contoh seni rupa salib gaya Jawa yang menggunakan konteks kebudayaan Hindu-Jawa untuk menafsir peristiwa penyaliban Yesus Kristus dalam terang iman Kristiani.¹⁰ Contoh itu adalah

⁹ Masao Takenaka, *Christian Art in Asia*...Op.cit., p. 25-28.

¹⁰ Agus Cremers, *Salib dalam Seni Rupa Kristiani*...Op.cit., p. 116-120.

lukisan salib dari Bagong Kussudiardja seperti terlihat pada dua gambar di dalamnya. Pada gambar pertama Yesus Kristus ditampilkan secara lazim seperti dalam tradisi kesenian Barat.

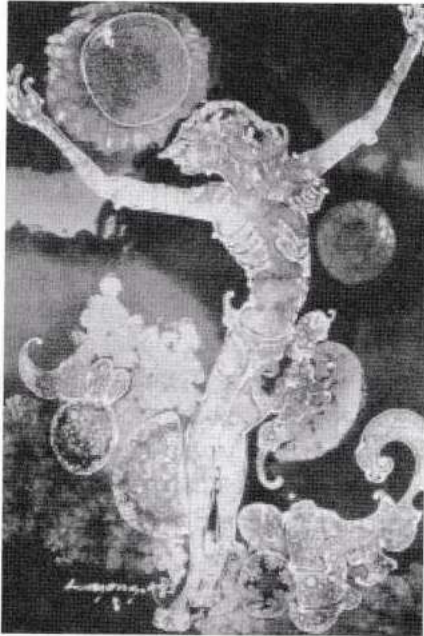


Foto Lukisan Bagong

Dia dilukis dengan tangan terentang yang membentuk salib. Tetapi rupa Yesus dan latar belakang yang melingkupinya dilukis dalam gaya ikon Jawa dan etika perwayangan Jawa. Di belakang salib ada matahari kebangkitannya yang terbit dan tak terkalahkan oleh maut dan penderitaan. Wajah Yesus dilukis dalam gaya wajah Arjuna, pahlawan dalam cerita epos Mahabharata dan tokoh utama dalam Bhagavadgita. Mata Arjuna sempit dan memanjang seakan tertutup. Hidungnya agak panjang runcing dan mengarah ke bawah. Kepalanya melengkung dan keadaan ini menunjukkan bahwa dia bersikap setia, sabar, teguh, tidak dapat diganggu; sikap-sikap ini dipandang sebagai kebajikan tertinggi dalam kebudayaan Jawa.

Bentuk tubuhnya agak ramping dan terkesan mulia. Arjuna dilukis sebagai tokoh yang bersikap halus, lembut, elegan, elok, bersikap empati, tidak menonjolkan diri, tidak keburu-buru. Tampaknya, sikap seperti itu dangkal dan lemah, tetapi Arjuna memiliki daya batin yang kuat, mampu menguasai diri, mengalahkan setiap serangan, tidak terkalahkan oleh kekuatan apa pun. Daya batin seperti ini adalah hasil dari disiplin diri dan konsentrasi diri yang tinggi dengan hidup askese dan samadhi di hutan yang berbahaya. Rambutnya panjang sebagai tanda daya batin yang hebat berkat samadhi dan mati raga. Arjuna dilukis sebagai pahlawan yang sangat dicintai jika dibandingkan dengan keempat saudaranya yang lain (kaum Pandawa), pejuang yang tak

terkalahkan dan pembela kaum kecil. Meskipun fisiknya memperlihatkan kelembutan seperti seorang wanita, tapi dalam perjuangannya dia tidak mengenal kalah dan mengalahkan semua lawannya.

Kematian Yesus Kristus di salib dilukis dalam gambar batik. Wajah Yesus masih dilukis seperti rupa Arjuna. Hanya sosok Yesus Kristus yang mewujud dalam gaya Arjuna tidak tegak, sementara matahari kebangkitan berada di atas tangan kanan dan mataNya mengarah ke matahari kebangkitan. Lukisan-lukisan lain yang mengitariNya digambar dalam seni batik. Menurut Agus Cremers yang menulis buku *"Salib dalam Seni Rupa Kristiani"*, tidak jelas apakah warna-warna pada



Gambar kedua dari lukisan Bagong disebut "Salib Batik".

gambar batik Bagong ini sesuai dengan warna yang lazim dalam tradisi kebudayaan Jawa, yaitu hitam yang melambangkan mata angin utara; merah untuk selatan; kuning emas untuk barat dan putih untuk arah timur. Warna hitam melambangkan ketenangan batin, kedewasaan dan kebijakan. Warna merah melambangkan naluri yang bersifat agresif untuk melampiaskan nafsu. Warna kuning emas melambangkan keindahan, kedudukan tinggi sebagai seorang ningrat, keagungan dan kekuasaan yang mulia. Warna putih melambangkan keturunan yang agung, kesegaran dan keindahan masa muda. Apakah warna tubuh Yesus Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan berwarna putih?

Penafsiran terhadap seni rupa salib yang bercorak kontekstual ini sangat menarik. Dalam gambar pertama, dunia perwayangan Jawa dan peran tokoh-tokoh dalam wayang menggambarkan satu drama kehidupan

yang diperankan oleh dua kekuatan antagonis: baik dan jahat; terang dan gelap; kanan dan kiri; positif dan negatif; siang dan malam; penciptaan dan penghancuran; ada dan tidak ada. Tokoh perwayangan yang menghadirkan kekuatan ini menjelma dalam kelompok Kaurawa yang melambangkan “kiri” (jahat) dan kelompok Pandawa yang melambangkan “kanan” (baik). Dua kekuatan ini senantiasa saling berinteraksi di dunia menuju penciptaan keselarasan yang agung yang dalam terang iman kristiani disamakan dengan kebangkitan Kristus yang mengalahkan maut dan penderitaan. Salib Yesus Kristus yang mengambil wajah Arjuna dihadirkan di tengah-tengah kedua kekuatan itu yang saling berinteraksi. Tetapi salib Yesus Kristus yang menyata dalam penderitaan dan kematian Yesus dari Nazareth hanya bisa bermakna dan berarti secara mendalam, ketika salib ini disinari oleh matahari kebangkitan yang melatariNya. Di sinilah dialami satu hakekat penting yang berdiri melampaui dua kekuatan yang saling berinteraksi itu, yakni hakekat transendental (Allah) yang menampak dalam lambang “matahari” yang bersinar dari seberang menembusi sosok salib dan kematian. Sosok Yesus Kristus yang dilukis dalam sosok Arjuna hanyalah percikan-percikan cahaya matahari yang mewujudkan dalam etika sang Yesus Kristus semirip tindakan etis Arjuna.

Penafsiran terhadap gambar kedua “Salib Batik” mencerminkan betapa kayanya iman kristiani yang memiliki kemampuan dasyat untuk mewujudkan dalam bentuk seni, khususnya dalam seni batik. Gaya batik adalah gaya keindahan. Yesus Kristus tidak dilukis dalam sosok hamba terhina yang mati dengan bentuk tubuh yang jelek, tetapi dalam gaya batik untuk menunjukkan bahwa Yesus Kristus hidup dan bangkit dari salibNya dengan dilingkupi oleh matahari kebangkitan yang sedang terbit dan bersinar ke arah salibNya. Matahari Kebangkitan ini melambangkan kesempurnaan, keutuhan dan perpaduan sempurna antara kekuatan-kekuatan yang berkonflik dan bertentangan satu sama lain. Matahari Kebangkitan adalah keselarasan tertinggi, harmoni agung dan persatuan segala oposisi. Pada gambar salib tersebut tidak tampak putus asa, tapi pancaran harapan dan kepercayaan, karena manusia yang dilanda derita dan kesengsaraan di dunia ini sedang berada dalam rangkul matahari kebangkitan yang memercik dalam bentuk cinta, pengorbanan diri, penyerahan diri, kebaikan hati, penderitaan dan kematian sang Penebus Yesus Kristus.

4. SENI RUPA SALIB DAN FILSAFAT SENI

Filsafat Seni atau Estetika adalah salah satu cabang filsafat sistematis yang bergelut tentang soal keindahan, kodrat rasa, imaginasi, kreativitas, ekspresi dan segala gaya ekspresi manusia. Dia dipandang sebagai satu sitem filsafat pada abad ke 18 di Inggris dan di daratan Eropa ketika berkembangnya teori-teori kesenian yang berbicara tentang seni lukis, seni bahasa (puisi), seni pahat, seni suara, seni musik dan seni tari.¹¹ Sasaran Filsafat Seni adalah soal keindahan itu sendiri. Apakah keindahan itu memiliki hakekatnya sendiri yang disebut “Sang Indah” – Allah sebagai Sang Indah – atau tidak memiliki hakekatnya sendiri tetapi bergantung pada gaya ekspresi yang indah dari manusia? Apa yang membedakan seni profan dan seni religius? Dalam filsafat seni, manusia menalarkan soal ini dengan pendasaran pemikiran filosofis yang berbeda-beda.

Sebelum kita merefleksikan seni rupa Salib dalam konteks filsafat Seni, baiklah kita mengangkat beberapa persoalan yang menyentuh Seni Rupa Salib. Seni Rupa Salib pertama-tama menghadirkan kembali penderitaan, kesengsaraan dan kematian Yesus Kristus di Salib dalam bentuk gambar, lukisan dan bisa juga dalam bentuk pahatan. Fakta historis penderitaan, kesengsaraan dan kematian Yesus Kristus di Salib dan juga pengalaman eksistensial manusia akan penderitaan, kesengsaraan dan kematian memperlihatkan karakter pengalaman yang mengerikan, menjijikkan dan menakutkan. Orang tidak suka melihatnya. Tidak tampak sesuatu yang indah dalam pengalaman-pengalaman itu. Kita bisa mengerti mengapa para seniman di Cina pada awal masuknya kekristenan di sana enggan melukis salib Yesus yang menandakan penderitaan.¹² Seluruh tradisi Asia menempatkan pengalaman penderitaan sebagai satu masalah utama eksistensi hidup di dunia, dan masalah ini harus dipecahkan melalui jalan pembebasan atau pencerahan. Melukis penderitaan sebagai sesuatu yang indah atau memperindah penderitaan dengan gaya artis hanyalah membiuskan realitas penderitaan yang mengerikan dari eksistensi manusia. Kelompok atheis

11 Robert Audi (Ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996, p. 10-11.

12 Hans-Ruedi Weber, *On a Friday Noon...* Op.cit., p. 80.

dan sekular di Barat pada satu kesempatan di tahun 90-an mengeritik seni lukis salib yang menurut mereka melawan hak asasi manusia. Melalui lukisan salib dan gambar salib Kristus, Gereja menurut mereka seakan-akan mempromosikan penderitaan dan kengerian penderitaan yang menimpa umat manusia akibat bencana alam atau peperangan.

Dua pandangan filosofis yang berseberangan satu sama lain adalah pandangan filosofis yang berakar dalam pendekatan ontologis dan pandangan filosofis yang berakar dalam pendekatan anthropologis semata. Pendekatan ontologis menyoroiti “Sang Ada” sebagai “Sang Indah”, sementara pandangan filosofis anthropologis menyoroiti “Sang Indah” sebagai “manusia” yang memiliki daya keindahan. Dua pemikir utama yang sangat kuat berpengaruh terhadap kesenian modern adalah Immanuel Kant (1724-1804) dan Georg Wilhem Friedrich Hegel (1770-1831).

Pemikiran Kant tentang keindahan ditemukan dalam karyanya “Kritik Daya Penilaian” (*Kritik der Urteilkraft*).¹³ Bagian dari buku ini yang menyoroiti keindahan terdapat dalam tema tentang “Kritik Daya Penilaian yang bersifat estetis” (*Kritik der aestetischen Urteilkraft*). Di dalam analisis tentang daya penilaian yang bersifat estetis, Kant berbicara tentang apa yang disebut “indah” (*schoen, pulchrum*) dan apa yang disebut “mulia, agung” (*erhaben*). Kemampuan manusia untuk menjatuhkan penilaian apakah sesuatu itu indah atau tidak indah disebut Kant “penilaian atas dasar selera” (*Geschmacksurteil*), yang digolongkan menurut empat titik pandang: menurut kwalitas, kwantitas, relasi dan modalitas. Kita mengambil contoh penilaian menurut kwalitas. Bila kita mengatakan “itu sungguh satu gambar yang indah”, maka kalimat ini bukan memuat penegasan tentang obyek gambar, tetapi memuat selera kita yang berkenan terhadap obyek gambar itu. Dasar untuk menjatuhkan penilaian bersifat subyektif. Kita mengatakan bahwa gambar itu indah, karena gambar itu punya arti untuk kita, gambar itu berkenan pada kita, gambar itu kita rasakan sebagai yang memikat kita.¹⁴ Penilaian kita berdasar atas “selera

13 Immanuel Kant, *Kritik der Urteilkraft*. Stuttgart: Philipp Reclam Jun., 1963, p. 67-189.

14 Dieter Teichert, *Immanuel Kant: Kritik der Urteilkraft. Ein einfuehrender Kommentar UTB fuer Wissenschaft*. Padeborn: Ferdinand Schoeningh, 1992, p. 18-19.

kita” semata-mata. Sementara itu, penilaian tentang apa yang “mulia, agung (erhaben)” menurut Kant menunjuk kepada kategori penilaian yang tidak bergantung pada penilaian atas dasar selera. Penilaian ini mengartikulasikan hubungan antara kemampuan hati, jiwa, rasa (Gemuetskraefte) si subyek dengan obyek, dalam arti bahwa si penilai merefleksikan kepekaannya terhadap obyek di hadapannya. Penilaian didasarkan pada refleksi terhadap kepekaan subyek ketika berhadapan dengan obyek. Kemampuan ini tampil secara jelas dalam dua bentuk dari “yang agung atau yang mulia”, yaitu bentuk yang bersifat matematis dan yang bersifat dinamis. Yang bersifat matematis berarti yang agung atau yang mulia berhubungan dengan pengertian tentang keseluruhan obyek yang dapat diukur dan dapat dibandingkan dengan keseluruhan obyek yang lain, sementara yang bersifat dinamis berarti bahwa yang agung atau yang mulia berhubungan dengan reaksi rasa si pengamat terhadap kekuasaan alam.

Seni religius menurut Kant mendapat arti yang penuh dalam konteks daya penilaian yang tidak bergantung pada daya selera si subyek, tetapi bergantung pada daya kepekaan si subyek yang menjelma dalam reaksi rasa si subyek terhadap obyek di hadapannya. Obyek di hadapannya itu tidak lain dari pada kekuasaan alam. Yang agung atau yang mulia dalam karakternya yang dinamis tampil karena ada reaksi rasa kita terhadap kekuasaan alam. Gambaran kita akan “Allah yang murka” entah dalam seni puisi atau dalam seni rupa berasal dari daya penilaian kita akan reaksi rasa kita yang mencerminkan ketakutan kita akan kodrat alam yang menakutkan dan yang mengancam eksistensi kita. Di hadapan kekuatan alam yang maha kuasa, kita memberi reaksi “tak berdaya dan rapuh”. Allah yang murka bukan menunjuk kepada hakekat Allah, tetapi kepada ketidakberdayaan kita dan kerapuhan kita di hadapan kekuatan alam yang dasyat. Begitu juga, Allah yang agung atau Allah yang maha mulia. Gambaran kita akan Allah yang demikian dalam seni bahasa dan seni rupa bukan menunjuk pada adanya satu hakekat ilahi, tetapi pada “hati, jiwa, rasa” (Gemuets) kita yang memungkinkan kita untuk berpikir tentang sesuatu “yang agung atau mulia” tanpa rasa takut dan rasa tak berdaya kita.

Dalam terang filsafat seni Kant, seni rupa salib tidak berhubungan dengan satu hakekat keindahan yang berdiri sendiri, yang dalam bahasa

teologis mengungkapkan “Allah sebagai sang Indah”. Filsafat Seni Kant hanya mengarahkan kita kepada gambaran manusia akan Allah tanpa kaitannya dengan hakekat Allah atau realitas Allah yang mungkin berada di balik gambaran itu. Menggambar penderitaan dan kematian Yesus Kristus di salib dalam bentuk lukisan hanyalah satu kegiatan kreatif dan daya refleksi manusia yang didorong bukan oleh daya selera tapi oleh reaksi rasa, ketika berhadapan dengan penderitaan dan kematian Yesus di salib. Apakah reaksi rasa ini yang dituangkan dalam bentuk seni lukis salib memuat nilai keindahan dan nilai religius, hal ini bergantung pada disposisi hati, jiwa, rasa (Gemuet) pada subyek. Hal itu perlu dianalisa dalam terang pemikiran Kant tentang “yang mulia dan yang agung”. Cara berpikir tentang seni atas cara demikian justru memberi ruang dan kesempatan seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya bagi manusia sebagai subyek seni yang menyikapi peristiwa alam dan peristiwa manusia seperti peristiwa Yesus dari Nazareth sesuai disposisi hati, jiwa, rasa (Gemuet) pada subyek itu sendiri. Tidak ada patokan dari luar yang menuntun dan mengendalikan kreasi seni si subyek. Dengan demikian, melukis penderitaan Yesus di salib tidaklah milik eksklusif seniman Kristiani, tetapi terbuka terhadap siapa saja.

Tetapi pemikiran Kant ini memberi sumbangan besar tentang pemikiran teologis kristiani dewasa ini, ketika kita merefleksikan dan menafsirkan gambaran Allah yang menderita dan gambaran Allah yang agung atau mulia dalam sosok gambar salib Yesus. Di satu pihak, gambar salib Yesus menandakan gambaran dan penafsiran kita bahwa Allah yang menderita dalam diri Yesus dari Nazareth bersolider dengan penderitaan manusia ketika manusia “tidak berdaya” berhadapan dengan kekuatan-kekuatan gelap (Kant menyebutnya kekuatan alam yang maha kuasa) sebelum menemukan jalan pembebasan dari penderitaan, dan gambar salib Kristus adalah tanda kekuatan dan hiburan bagi manusia yang berada dalam penderitaan tersebut. Di pihak lain, gambar salib Yesus menandakan gambaran dan penafsiran kita bahwa Allah itu dalam sosok Yesus yang menderita dan mati di salib tidak perlu kita sikapi dengan rasa takut dan gentar, tapi dengan rasa “agung dan mulia” yang menyata dalam beberapa lukisan sinar-sinar yang keluar dari salib atau matahari yang bercahaya ke arah salib. Penderitaan manusia melalui gambar salib Yesus dengan sinar

atau matahari dilunakkan dan dijinakkan, sehingga tampang penderitaan manusia melalui salib dengan cahaya tidak mengerikan dan menjijikkan. Melalui gambar salib dengan sinar itu, manusia berdamai dengan penderitaan yang sedang menimpanya sebelum penderitaan itu diatasi.

Pemikiran filosofis Kant tentang seni berlawanan dengan pemikiran filosofis Hegel. Dalam karya Hegel "Fenomenologi Roh" (*Phaenomenologie des Geistes*), Hegel berbicara tentang seni, karya seni abstrak, karya seni yang hidup-hidup dan karya seni rohaniah.¹⁵ Kesenian menurutnya adalah hasil perpaduan antara roh subyektif dan roh obyektif dalam relasi keduanya yang saling berkonflik.¹⁶ Roh subyektif adalah manusia individual yang masih dibalut oleh kodrat alamiah, dan melalui proses kesadarannya dia berusaha untuk membebaskan diri dari belenggu kodrat alamiah. Roh obyektif mengungkapkan diri lewat tata tertib yang mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Kehidupan keluarga, masyarakat dan negara dipandang sebagai penampilan diri roh obyektif. Kesatuan tertinggi antara roh subyektif dan roh obyektif adalah Roh Mutlak sendiri yang sudah ada dari diriNya dan untuk diriNya sebelum menjelma dan terikat pada ruang (alam semesta, manusia sebagai bagian dari alam semesta) dan waktu (sejarah). Alam semesta dan hidup manusia masih tetap menjadi medan beroperasinya kegiatan Roh Mutlak untuk menggiring alam semesta dan manusia menuju diriNya sendiri, yaitu Roh Mutlak sendiri. Roh Mutlak adalah Allah dalam bahasa teologis dan adalah "Yang Indah" dalam bahasa seni. "Yang Indah" menentukan dirinya lewat penampakan ide, penampakan yang dapat dipandang secara indrawi. Penampakan lewat cara ini adalah penampakan Roh Mutlak, dan karena itu, kesenian menurut Hegel dari awal berdimensi religius.

Roh Mutlak hadir dalam tiga bentuk sejalan dengan pikiran Hegel tentang kesadaran manusia yang bergiat untuk "memandang" (*anschauen*) penampilan atau penampakan Roh Mutlak dengan menghasilkan kesenian,

15 Georg Wilhem Friedrich Hegel, *Phaenomenologie des Geistes*. Hamburg: Verlag von Felix Meiner, 1952, p. 490-520.

16 Harun Hadiwijono, Dr., *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980, p. 98-105.

kesadaran manusia yang bergiat untuk “membayangkan” (vorstellen) Roh Mutlak dengan menghasilkan agama, dan kesadaran manusia yang bergiat untuk berpikir (denken) tentang Roh Mutlak dengan menghasilkan filsafat. Kesenian adalah hasil kegiatan kesadaran manusia untuk menghadirkan Roh Mutlak dengan cara “memandang” penampilanNya yang dapat dilihat dalam alam dan dalam peristiwa manusia. Karya seni abstrak adalah hasil kegiatan kesadaran manusia individual yang secara langsung berhadapan dengan penampilan Roh Mutlak dalam alam sebagaimana adanya melalui rasa kagum. Karya seni yang hidup-hidup adalah hasil perpaduan kesadaran diri individual dengan roh masyarakat (negara). Kesadaran diri dalam seni religius tidak didorong oleh usaha seniman, tetapi oleh pengalaman kedamaian malam gelap yang di dalamnya Roh Mutlak mewahyukan diri. Kultus pemujaan dan ritus-ritus menandakan misteri persatuan Roh Mutlak dengan para penyembahNya. Pada level ini Roh Mutlak mencari bentuk penjelmaanNya yang hidup-hidup, dan karena itu, Roh Mutlak sendiri adalah seniman sejati dalam tugas tersebut. Karya seni rohaniah (das geistige Kunstwerk) berasal dari kesadaran masyarakat akan esensinya yang dituangkan dalam lambang seekor binatang sebagai tanda adanya satu semangat atau roh untuk masyarakat yang berbeda-beda. Roh ini adalah kesatuan dari roh-roh masyarakat yang berbeda-beda. Cerita-cerita epos, cerita tentang para dewa, cerita komedi dan tragedi merupakan bahasa seni yang mempersatukan roh masyarakat ke bawah satu roh yang adalah Roh Mutlak.

Berbicara tentang seni rupa salib dalam terang filsafat Hegel tidak mungkin terlepas dari seni Kristiani yang menjadi milik eksklusif para seniman Kristen, karena filsafat Hegel menempatkan kesenian Kristen hanya dalam kaca mata iman Kristiani. Posisi ini bertentangan dengan posisi pendirian Kant yang melihat kesenian Kristen semata-mata sebagai hasil cita rasa manusia. Hegel mengenal sejarah kesenian sebagai sejarah penampakan ide tentang “Yang Indah” atau sejarah penampakan Roh Mutlak.¹⁷ Hegel menyebut “Kesenian Simbolis” yang ditemukan pada kesenian dunia timur

17 Emerich Coreth dkk, *Philosophie des 19. Jahrhunderts*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1989, p. 90-95.

kuno. Ide tentang Yang Indah tampil tidak memadai dan kasar. Fase yang berikut adalah kesenian klasik yang ditemukan dalam kesenian Yunani Kuno. Ide tentang Yang Indah tampil sebagai kebebasan, dan bentuk pengungkapannya terdapat dalam seni pahat atau seni ukir dan manusia sendiri. Fase modern dewasa ini disebut Hegel “Kesenian Romantis”. Kesenian Kristen menurut Hegel termasuk dalam fase ini, karena melalui kesenian Roh Mutlak atau Allah menampakkan diri dan melalui kesenian keberadaanNya dihadirkan. Pengetahuan bahwa Allah adalah satu prinsip ilahi yang lain sama sekali dipatahkan melalui kesenian. Kesenian adalah medium untuk menghadirkan Allah. Kesenian Kristen menurut Hegel justru berasal dari kesadaran bahwa Allah yang tidak dapat diukur secara matematis bisa dilukis, dan ini sejalan dengan karakter hakiki satu lukisan, yaitu tidak mengukur secara matematis dan tidak mendeskripsikan sesuatu. Bentuk seni yang sangat dominan pada fase ini adalah seni lukis, seni musik dan seni puisi.

Kita kembali melihat seni rupa salib dalam kaca mata filsafat Hegel. Pemikiran Hegel tidak memberi tempat untuk seorang seniman yang bukan-Kristen dalam melukis salib penderitaan Yesus Kristus. Mengapa? Seorang seniman yang bukan Kristen ketika melukis gambar salib Yesus Kristus hanya berhenti pada tataran cita rasanya tanpa mengaitkan pengalaman imannya akan peristiwa salib Yesus Kristus. Untuk para seniman bukan-Kristen tidaklah penting apakah dalam perlukisan salib Yesus itu ada wujud ilahi yang menampakkan diri atau ada perwahyuan diri Allah dalam peristiwa Salib Yesus Kristus. Hegel menandakan bahwa kegiatan melukis sebagai satu kegiatan seni tidaklah semata-mata kreasi manusia, tetapi kreasi yang terilham atau terserap oleh daya kekuatan dari dunia seberang, dan dalam hal ini oleh Allah sendiri sebagai Roh Mutlak. Ketika berbicara tentang kematian Yesus, Hegel mengungkapkan bahwa kematian Yesus adalah puncak radikal inkarnasi Allah sebagai bukti kasihNya kepada manusia. Allah turun jauh menjadi sama seperti manusia dalam diri Yesus dari Nazareth dan mati di salib, tetapi oleh karena kesatuan Yesus dengan Allah dari keabadian berkat kedudukannya sebagai “Putera Allah”, Yesus dibangkitkan agar kodrat manusia dicerahkan oleh cahaya kebangkitan Yesus Kristus. Maut dikalahkan dan penderitaan manusia mendapat arti baru

berkat kebangkitan Kristus. Seni rupa salib harus diciptakan dalam terang iman kristiani ini, dan dengan sendirinya tidak mungkin dilakukan oleh seniman-seniman yang tidak beriman kristiani. Di sinilah letak kekuatan pemikiran Hegel. Seni rupa salib entah dalam bentuk pahatan atau dalam bentuk lukisan tidaklah dijalankan sembarangan atas dasar kebebasan seni saja seperti seni-seni profan yang tidak lagi mencerminkan hakekat ilahi atau juga seni-seni religius lain yang penafsiran artinya tidak sejalan dengan iman Kristiani. Pemikiran Hegel tentang kesenian Kristiani merupakan satu batu ujian terhadap semua proses inkulturasi, termasuk inkulturasi di bidang seni.

KEPUSTAKAAN

- Audi, Robert (Ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Coreth, Emerich & Ehlen, Peter & Schmidt, Josef, *Philosophie des 19. Jahrhunderts*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1989.
- Cremers, Agus, *Salib Dalam Seni Rupa Kristiani*. Maumere: LPBAJ, 2002.
- Hadiwijono, Harun, Dr., *Sari Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.
- Hegel, G. W. F., *Phaenomenologie des Geistes*. Hamburg: Verlag von Felix Meiner, 1952.
- Kant, Immanuel, *Kritik der Urteilskraft*. Stuttgart: Philip Reclam Jun., 1963.
- Takenaka, Masao, *Christian Art in Asia*. Kyo Bun Kwan: In association with Christian Conference of Asia, 1975.
- Teichert, Dieter, Immanuel Kant: *Kritik der Urteilskraft. Ein einfuehrender Kommentar*. Paderborn: Ferdinand Schoeningh, 1992.
- Weber, Hans-Ruedi, *On Friday Noon. Meditations under the Cross*. Geneva: World Council of Churches, 1979.
- id.wikipedia.org/wiki/Yesu_dalam_karya_seni Diakses pada Pk. 21.30 tanggal 20 September 2013.